

**PENINGKATAN KETRAMPILAN MENULIS MELALUI PENERAPAN
MODEL PEMBELAJARAN *GROUP INVESTIGATION* UNTUK SISWA
KELAS X SMA NEGERI 2 ABUNG SEMULI TAHUN 2016**

*Mariman *)*

Abstract

The main aim of this research is to make the teaching learning of Bahasa Indonesia at class X of SMA Negeri 2 Abung Semuli, academic year 2016-2017 become interesting and effective. The research is classroom action research conducted in two cycles that involves plan, action, observation and reflection. The subject of the research was class X that consists of 32 students (18 females and 14 males). There were three instruments used in the research : students' writing ability , students' activity, and learning achievement. This study found that the use of Group investigation model of learning can increase the effectiveness the Bahasa Indonesia learning process at class X. The effectiveness of learning process is shown by improvement of the achievement at (1) the percentage of students' writing ability that reached the target from 68.95% (cycle 1) becomes 72,28 % (cycle 2) or increased 3,33 %.(2) The percentage of students' activity in cycle 1 was 73,64 % became 76,42 % that meant the increased 2,78 %,(3) the percentage of learning achievement also increased from 75,97 % (cycle 1) to 78,22 % (cycle 2) , the increase was 2,25 %. The result of learning using Group investigation model is achieved through the following stages: (1) pre-activity, teacher prepared students by informing the learning objective, giving motivation, preparing the material and putting the students into groups. (2) main step, the students in group were distributed the topic problem, group presentation, personal task, plenary discussion, conclusion and (3) post-activity, making a resume of the material and teaching learning reflection

Keywords: Group investigation, interesting, effective, result of learning, Achievement

I. PENDAHULUAN

Berdasarkan dari hasil pengamatan dan pembahasan bersama rekan sejawat di sekolah, didapatkan bahwa kemampuan peserta didik di dalam ketrampilan menulis di bulan ke dua semester 1 tahun pelajaran 2016-2017 masih jauh dari nilai standar menggembarakan (KKM 6,80)

kendatipun berbagai upaya pengajaran sudah dilakukan untuk dapat meningkatkan hasil belajar di ranah psikomotorik ini.

Selama proses pembelajaran, dari pengamatan guru menemukan hanya 34% atau 10 peserta didik kelas X yang mampu mencapai nilai sesuai KKM, yaitu $\geq 6,80$.

*) Guru SMA Negeri 2 Abung Semuli

Rendahnya hasil belajar peserta didik tersebut kemungkinan besar disebabkan oleh (1) internal peserta didik: menulis masih merupakan satu ketrampilan yang menakutkan, kuangnya kosakata yang mempengaruhi kemampuan menuangkan ide dalam bentuk tertulis dan (2) eksternal peserta didik : latar belakang ekonomi, tujuan masa depan, sehingga siswa nampak tidak atau kurang siap menerima materi pelajaran. Proses belajar selama ini nampak kurang hidup walaupun telah menggunakan role-play yang termasuk dalam metoda ilmiah.

Dari hasil pengamatan bersama teman sejawat, ditemukan bahwa rendahnya hasil belajar peserta didik tersebut pada umumnya disebabkan kurang maksimalnya peran peserta didik dalam menggunakan ungkapan, kurangnya kesempatan untuk dapat mengembangkan ide, pemikiran dan kurangnya rasa percaya diri. Disamping peserta didik selalu melakukan hal yang sama dalam mengkomunikasikan (menyalin atau mengakses dari internet), peserta didikpun dihadapkan pada topik problem yang sudah ditentukan dan mungkin kurang menarik serta membosankan. Oleh karena itu perlu dicari dan diterapkan metode kolaborasi yang cocok dan menarik yang sesuai

dengan pendekatan yang disarankan dalam kurikulum 2013.

Dari hasil pengamatan rendahnya minat, aktifitas dan hasil belajar disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: penyampaian materi yang monoton, jenis kegiatan yang kurang variatif dan inovatif, didominasi oleh peserta didik yang cukup pandai sehingga kegiatan pembelajaran cenderung membosankan dan tidak menarik.

Berdasarkan kesepakatan dan hasil diskusi bahwa untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengungkapkan pendapat, menuangkan ide sangat perlu adanya tindakan perbaikan dalam pembelajaran, yakni menggunakan model pembelajaran *cooperative learning*, dengan metode *group investigation* dengan alasan model dan metode ini memberi kesempatan peserta didik untuk menyampaikan ide, pendapat mereka, menemukan materi yang menarik, peserta didik mempunyai tanggungjawab pada diri sendiri dan anggota kelompok (Slavin, 1995 dan Siti Maesaroh, 2005:28).

Berhubungan dengan penerapan *group investigation* dalam pembelajaran ketrampilan menulis, maka permasalahan yang akan didalami adalah” apakah dengan penerapan *group investigation* (GI) akan mampu meningkatkan kemampuan peserta

didik dan penampilan pendidik. Tujuan penelitian ini adalah (1) meningkatkan kemampuan peserta didik kelas X dalam mengekspresikan pendapat dalam bentuk tertulis dan (2) meningkatkan performa pendidik. Peningkatan ini ditunjukkan dengan semakin baiknya cara pendidik menyampaikan materi, peningkatan partisipasi peserta didik, peningkatan jumlah peserta didik yang aktif dan peningkatan hasil belajar dari siklus ke siklus.

Pengajaran ketrampilan menulis di sekolah semata-mata bukan hanya untuk mempersiapkan mereka dalam kehidupannya nyata sehari-hari, tapi juga agar peserta didik dapat menunjukkan sikap tanggungjawab, peduli, kerjasama dalam melaksanakan komunikasi fungsional.

Ketrampilan menulis sendiri menurut Djago Tarigan dalam Elina Syarif, Zulkarnain, Sumarno (2016:5) bahwa menulis berarti mengekspresikan secara tertulis gagasan, ide, pendapat atau pikiran dan perasaan. Lado dalam Elina Syarif, Zulkarnaini, Sumarno (2016:5) mengungkapkan bahwa menulis yaitu meletakkan symbol grafis yang mewakili bahasa yang dimengerti orang lain. Sementara itu, Heaton dalam St. Y. Slamet (2008:141) menyatakan bahwa menulis

merupakan suatu ketrampilan yang sukar dan kompleks.

Kenyataannya memang tidak mudah untuk mengajarkan ketrampilan menulis dalam bahasa Indonesia. Fakta menunjukkan bahwa para peserta didik mengalami kesukaran, mengeluh karena sulit, membosankan. Hal tersebut menurut (Polia 2001:47) disebabkan penyampaian pelajaran oleh pendidik kurang menyenangkan, kurang bervariasi dan tidak menyentuh kehidupan sehari-hari.

Model pembelajaran *Group investigation* (GI) menurut Tan, Sharan & Lee (2007) penerapan *group investigation* dalam pembelajaran di kelas dengan cara menempatkan peserta dalam kelompok-kelompok untuk memecahkan permasalahan umum, sebagai contoh penyakit atau bencana alam yang pada akhirnya harus dipresentasikan di depan kelas dan kemungkinan menumbuhkan debat positif. Pembagian kelompok itu sendiri menurut Trianto (2007:59) kelompok bisa beranggotakan 5 sampai 6 peserta didik dengan karakteristik yang heterogen. Sementara itu, Slavin (1995) dalam Siti Maesaroh (2005:28) menyatakan bahwa ada 3 hal penting dalam melakukan metode *Group investigation* (GI), yaitu: membutuhkan kemampuan kelompok, rencana kooperatif dan peran

pendidik. Sementara Kiranawati (2007) menyatakan dalam aplikasinya *group investigation* mengarahkan peserta didik untuk bekerja dengan enam tahapan, yaitu: (1) seleksi topik permasalahan, (2) merencanakan kerjasama, (3) implementasi, (4) analisis dan sintesis, (5) mempresentasi kan laporan akhir dan (6) evaluasi.

Dalam konteks penelitian ini, ke enam tahapan ini dirangkum menjadi tiga langkah pembelajaran, yaitu (1) pre-aktivitas yaitu tahapan 1 dan 2, (2) aktivitas utama yaitu tahapan 3 dan 4, dan (3) post-aktivitas yaitu tahapan 5 dan 6.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan secara berkolaborasi dengan rekan sejawat para pendidik mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Abung Semuli, Lampung Utara. Subjek dari penelitian ini adalah peserta didik kelas X semester 1 Tahun Pelajaran 2016-2017 selama kurang lebih 2 bulan, dari September 2016 sampai dengan Oktober 2016. Tahapan yang dipergunakan adalah: (1) persiapan (penentuan subjek, ijin penelitian, perangkat penelitian dan pembelajaran), (2) pelaksanaan dan (3) pelaporan.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, dibagi menjadi dua siklus tindakan dimana setiap siklus mempunyai tiga tahapan, yaitu : perencanaan, pelaksanaan dan observasi. Setiap siklus terdiri dari 3 pertemuan dimana pertemuan ke 3 dipergunakan untuk presentasi dan penilaian yang disesuaikan dengan langkah ke 5 pendekatan *scientific* yaitu mengkomunikasikan. Didalam proses pelaksanaan tiap siklus pendidik didampingi oleh pengamat untuk mengobservasi kekurangan dan kelebihan kegiatan peserta didik, cara penerapan model pembelajaran. Hasil pengamatan tadi ditindak lanjuti dengan pembahasan untuk pertimbangan dan perbaikan dalam pelaksanaan siklus berikutnya.

Dari data yang didapat, dilakukan analisis sebagai bahan refleksi. Analisis dilakukan dengan cara membandingkan perolehan hasil pencapaian dengan indikator yang telah ditentukan sebelumnya.

Indikator keberhasilan tindakan kelas ini adalah adanya peningkatan hasil belajar dan aktivitas pada setiap siklusnya, dan $\geq 75\%$ siswa mendapat nilai $\geq 6,80$. Baik untuk ranah psikomotorik.

III. HASIL DAN PEMBAHASANNYA (*main activity*) dan tahapan akhir (*post-*

Dalam pelaksanaan pembelajaran (*activity*) mata pelajaran bahasa Indonesia dengan Hasil analisa kemampuan menulis peserta ketrampilan menulis menyampaikan didik dalam siklus 1 dan siklus 2 dapat pendapat digunakan tiga tahapan, yaitu : dilihat dalam tabel berikut: tahapan awal (*pre-activity*), tahapan inti

Tabel 1: Data Kemampuan Menulis Siswa Siklus 1

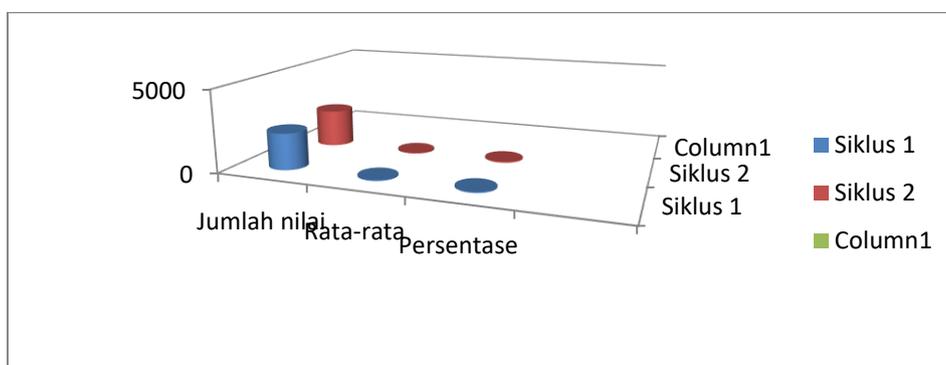
	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3	Rata-rata
Jumlah Nilai	2145	2190	2385	2240
Rata-rata	67,03	68,43	71,40	68,95
Persentase	67,03	68,43	71,40	68,95
Katagori	baik	baik	baik	baik

Tabel 2: Data Kemampuan Menulis Siswa Siklus 2

	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3	Rata-rata
Jumlah Nilai	2295	2295	2350	2313,3
Rata-rata	71,71	71,71	73,43	72,28
Persentase	71,71	71,71	73,43	72,28
Katagori	baik	baik	baik	baik

Dari data pada table 1 dan 2 di atas mengalami kenaikan sebesar 3,33 % Untuk didapat kenaikan pada masing masing memperjelas, penulis presentasikan dalam aspek, yaitu jumlah rata-rata mengalami diagram berikut ini. kenaikan 3,33 dan persentase juga

Gambar 1: Peningkatan Kemampuan menulis Siswa



Dari hasil analisa diperoleh adanya kemampuan menulis siswa yaitu 3,33 %, peningkatan rata-rata dan persentase yang disebabkan karena peserta didik

sudah mampu menjelaskan dan menulis dengan baik, telah mempunyai persiapan yang lebih matang, penguasaan materi dan model pembelajaran, lebih termotivasi. Sementara itu, peningkatan juga terdapat pada tingkat aktifitas peserta didik, yaitu sebesar 2,98%, yang dikarenakan oleh telah termotivasi, pentingnya membantu teman (*social interact*) sebagai tanggungjawab. Pendidik pun telah menyampaikan tujuan pembelajaran sebagai target sehingga peserta didik lebih apat memfokuskan diri pada peran masing-masing (sebagai ketua, pembicara dan moderator) untuk dapat mencapai target yang telah ditentukan, lebih berani dalam menyampaikan pendapat. Kondisi belajar ini lebih hidup dan menarik. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh The Liang Gie (2000:6) yang menyatakan bahwa belajar adalah segenap rangkaian kegiatan/aktifitas yang dilakukan secara saar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya berupa

penambahan pengetahuan atau kemahiran yang sifatnya sedikit banyak permanen. Pendapat tersebut juga didukung oleh Winkel (dalam Darsono,dkk 2000:4) dimana belajar adalah aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, ketrampilan dan nilai sikap.

Penyampaian tujuan pembelajaran ternyata menjadi sumber motivasi bagi peserta didik dalam belajar. Bandura dalam UNO (2008:45) menyatakan bahwa sumber motivasi yaitu hasil hasil yang dapat diprediksi dan perilaku yang dapat dikerjakan dan tujuan yang dapat ditetapkan sebagai standar pribadi. Hal ini terlihat pada keaktifan peserta didik yang ditunjukkan dengan antusiasme mereka dalam pembelajaran . Tingkat keaktifan peserta didik inipun mengalami peningkatan berdasarkan hasil observasi dalam siklus 1 dan siklus 2 seperti dalam tabel berikut:

Tabel 3: Data Hasil Obeservasi Keaktifan Siswa Siklus 1

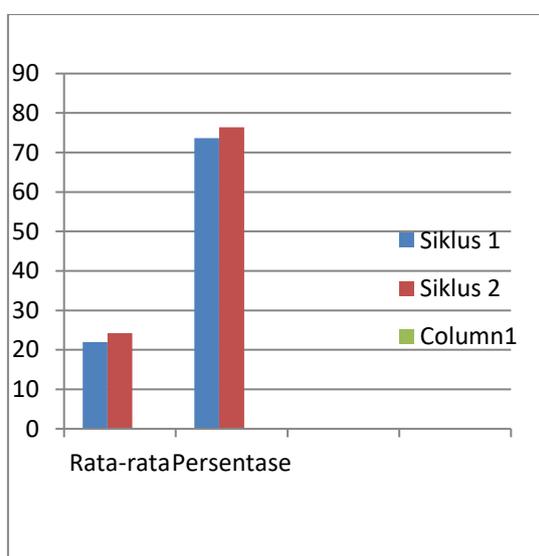
	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3	Rata-rata
Jumlah Nilai	647	702	757	702
Rata-rata	20,21	21,93	23,65	21,93
Persentase	72,2	73,3	75,42	73,64
Katagori	baik	baik	baik	baik

Tabel 4: Data Hasil Observasi Keaktifan Siswa Siklus 2

	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3	Rata-rata
Jumlah Nilai	775	775	775	775
Rata-rata	24,21	24,21	24,21	24,21
Persentase	76,42	76,42	76,42	76,42
Kategori	baik	baik	baik	baik

Untuk memperjelas, penulis presentasikan dalam diagram

Gambar 2: Peningkatan Aktifitas Siswa



Pada kegiatan utama, pendidik sebagai fasilitator mendistribusikan sebuah topik beserta sub topik sebagai bahan diskusi (SARS sebagai bahan di siklus 1 dan Bencana Alam sebagai bahan di siklus 2). Semua kegiatan dan langkah kegiatan pada siklus 1 dan 2 hampir sama, yakni kegiatan (1) *pre-activity* dilakukan untuk

mengabsen peserta didik, memotivasi, menyebutkan tujuan pembelajaran dan materi yang akan dipelajari, (2) kegiatan inti: mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasikan dan mengkomunikasikan (3) kegiatan akhir :melakukan refleksi kegiatan pembelajaran. Pemberian perlakuan setelah siklus 1 dilakukan dengan menjelaskan secara jelas dan rinci tentang *group investigation* dan pemberian semangat dan motivasi bagi peserta didik yang kurang aktif serta perlunya membantu teman (*social interact*) bagi peserta didik yang selalu mendominasi/lebih pandai.

Sebagai hasil pemberian perlakuan hasil presentasi kelompok dalam kegiatan mengkomunikasikan mengalami peningkatan. Penilaian yang mencakup aspek kosakata, diksi dan tata bahasa dengan masing-masing kriteria, peningkatannya dapat dilihat di dalam tabel berikut:

Tabel 5. Nilai Hasil Belajar Siswa Siklus 1

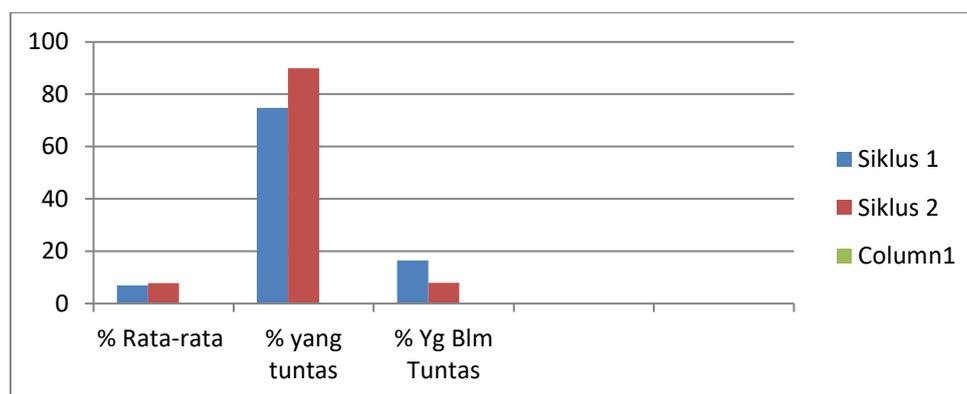
Nilai	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3
≤ 65	8	8	6
Persentase	25 %	25 %	18,75 %
≥ 65	24	24	26
Persentase	75 %	75 %	81,25

Tabel 6. Nilai Hasil Belajar Siswa Siklus 2

Nilai	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3
≤ 65	6	4	1
Persentase	18,75 %	12,50 %	3,12 %
≥ 65	26	28	31
Persentase	81,25 %	87,50 %	96,88 %

Sedangkan untuk nilai rata-rata yang diperoleh siswa dalam dua siklus (siklus 1 dengan rata-rata = 72,28) digambarkan sebagai berikut:
 nilai rata-rata = 68,95, sedang siklus 2

Gambar 3. Persentase Nilai rata-rata hasil belajar peserta didik siklus 1 dan 2



Berdasarkan hasil penilaian pada akhir siklus 1, diperoleh nilai rata-rata 7,01 (Gambar 2) dan jumlah peserta didik yang memenuhi kriteria ketuntasan belajar yang ditetapkan pendidik mata pelajaran ($\geq 68,00$) 74,82% (Tabel 5). Bila dilihat dari ketuntasan belajar yang ditentukan yaitu 68,00, maka hasil yang diperoleh pada siklus 1 belumlah memuaskan, karena masih dibawah indikator keberhasilan

yang ditentukan dalam penelitian ini, yaitu 68%.

Faktor tidak tercapainya indikator keberhasilan yang dilihat dari nilai psikomotorik diatas karena kurang maksimalnya metode yang dilaksanakan dalam pembelajaran.

Dari hasil refleksi pada siklus 1, pendidik dan pengamat menemukan penyebab faktor kegagalan, yaitu:(1)guru

peneliti belum berperan sebagai fasilitator, masih mendominasi jalannya pembelajaran, (2) pendidik kurang memantau dan membantu kesulitan peserta didik (*helper*), (3) pendidik kurang memberikan waktu yang cukup (*manager*) dan (4) kurang berperan sebagai *source*/narasumber yang menyajikan dan memberikan penjelasan.

Hasil rata-rata yang diperoleh siswa pada akhir siklus 2 adalah 7,81 (Tabel 5, gambar 3) dan jumlah siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan belajar dengan nilai $\geq 68,00$ sebanyak 89,86% dan ini sudah berarti memuaskan untuk ranah psikomotorik.

Pembelajaran dalam kelompok mengarahkan siswa untuk berlatih ketrampilan, berkomunikasi, mempercayai orang lain dan ketrampilan mengelola konflik. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Bruner dalam Nur (2000) bahwa interaksi dalam kelompok (*social interact*) merupakan hal penting dalam pembelajaran karena berpengaruh pada perilaku dan pemecahan masalah oleh peserta didik.

Semakin terampilnya pendidik dalam merencanakan, melaksanakan dan merefleksi, merupakan perubahan pengelolaan pembelajaran menjadi lebih efektif dari sebelumnya. Dan ini merupakan dampak positif penelitian bagi

pendidik, karena semakin terampil mengelola pembelajaran.

Dampak pengiring yang dialami peserta didik adalah tidak saja dilihat dari semakin meningkatnya aktifitas peserta didik, minat belajar dan hasil belajar yang diperoleh, tetapi juga kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah, kerjasama dalam kelompok dan keberanian dalam menyampaikan pendapat.

Hasil penelitian tindakan yang dilaksanakan secara kolaboratif dengan rekan pendidik, mendekatkan teori-teori yang didapat di perguruan tinggi dengan kenyataan di lapangan.

Secara keseluruhan, hasil penerapan metode *Group investigation* telah memberikan dampak positif bagi peningkatan hasil belajar, aktifitas dan minat belajar peserta didik yang bisa menjadi bekal untuk menjalani kehidupan nanti.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pengimplementasian metode *Group investigation* dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X tahun 2016-2017. Keefektifitasan tersebut ditandai oleh (1) prosentase ketuntasan belajar siswa

(≥ 65) sebesar 74,82% pada siklus 1 menjadi 89,96%, pada siklus (2) Nilai rata-rata hasil belajar 7,01 % pada siklus 1 menjadi 7,80% pada siklus 2. (3) Aktifitas siswa juga meningkat dari 73,64% pada siklus 1 menjadi 76,42 % pada siklus 2.

Prosedur yang diterapkan dalam pembelajaran dengan penerapan *Group investigation* dalam penelitian ini adalah (1) tahap awal: pendidik mempersiapkan peserta didik dalam pembelajaran dengan kegiatan mengkomunikasikan tujuan pembelajaran, membrikan motivasi, melihat kembali materi sebelumnya dan mengarahkan peserta didik berkelompok dalam pembelajaran, (2) tahap inti, peserta didik secara berkelompok diberikan masalah kontekstual yang masih hangat dibicarakan, presentasi masing-masing kelompok, diskusi kelas dan penyimpulan dan (3) tahap akhir, pembuatan rangkuman dan refleksi pembelajaran.

Dari kesimpulan di atas, beberapa saran yang berhubungan dengan hasil

penelitian, sebagai berikut: (1) hasil penelitian menyarankan metode *group invstigation* untuk dijadikan salah satu alternatip pengajaran ketrampilan menulis, (2) untuk menjadi efektif pendidik harus memerankan sebagai motivator, fasilitator, *manager, helper* dan narasumber, dan (3) pendidik harus lebih kreatifip untuk menciptakan suasana kelas menjadi lebih hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Aidin, Aldan. 2016. *Penelitian Tindakan Kelas*. Kudus: Dita Kurnia.
- Arikunto, Suharsini, Suhardjono dan Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bina Aksara.
- Depdiknas, 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.22 tahun 2006 tentang Standar Isi*. Jakarta.
- Hadi, Sutrisno, 1990. *Metodologi Research Jilid II*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.